**BAB II**

**KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA**

1. **Pemahaman Konsep**
	* + 1. **Pemahaman**

Pengertian pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44) mengemukakan bahwa :

 Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu : menerjemahkan *(translation x),* menginterprestasi *(interpretation),* danmengekstrapolasi *(extrapolation).*

Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa:

 Pemahaman *(Comprehension)* adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Menurut Taksonomi Bloom (Daryanto, 2008: 106) mengemukakan :

 Pemahaman *(comprehension)* kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1. Menerjemahkan *(translation)*

Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan *(translation)* arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

1. Menginterpretasi *(interpretation)*

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

1. Mengekstrapolasi *(extrapolation)*

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: menerjemahkan *(translation)*, menginterpretasi *(interpretation),* mengekstrapolasi *(extrapolation).*

* + - 1. **Konsep**

Pengertian konsep yang dikemukakan oleh S. Hamid Husen (Sapriya, 2009: 43) mengemukakan bahwa: “Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama”. Selanjutnya More (Sapriya, 2009: 43) bahwa “Konsep itu adalah sesuatu yang tersimpan dalam benak atau pikiran manusia berupa sebuah ide atau sebuah gagasan”. Konsep dapat dinyatakan dalam sejumlah bentuk konkrit atau abstrak, luas atau sempit, satu kata frase. Beberapa konsep yang bersifat konkrit misalnya : manusia, gunung, lautan, daratan, rumah, negara, dan sebagainya.

Menurut Bloom (Vestari, 2009: 16) “Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep, mampu mengklasifikasikan suatu objek dan mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami.

Adapun indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman konsep matematika menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 149 dalam Arvianto, Ilham Haris, dkk, (2011: 172) meliputi hal-hal berikut:

* + - 1. Menyatakan ulang sebuah konsep
			2. Mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
			3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep
			4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
			5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep
			6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
			7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah
1. **Konsep Pembelajaran IPS**
	* + 1. **Pengertian Pembelajaran IPS**

Menurut Nasution (Isjoni, 2007: 21) mengemukakan bahwa: “Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya”. Bahan ajarnya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti, geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara. Sedangkan menurut Hasan (Isjoni, 2007: 22) “Pendidikan IPS dapat diartikan sebagai pendidikan memperkenalkan konsep, generalisasi, teori, cara berfikir, dan cara bekerja disiplin ilmu-ilmu sosial”.

Pendidikan IPS merupakan program pendidikan yang banyak mengandung muatan nilai sebagai salah satu karakteristiknya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (Rudy gunawan, 2011: 23), bahwa :

 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan *Humaniora* merupakan dua bidang kajian yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai. Karakteristik ilmu yang erat kaitanya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaimana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan, membuat dua bidang kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, moral,etika, dan perilaku.

Sedangkan menurut Somantri (Sapriya, 2009: 11) “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humaniora*, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Sementara Djahiri dan Ma’mun (Rudy gunawan, 2011: 17) berpendapat bahwa: “IPS atau studi sosial konsep-konsepnya merupakan konsep pilihan dari berbagai ilmu lalu dipadukan dan diolah secara didaktis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa”.

Menurut Sapriya (2009: 7) mengatakan bahwa :

 Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu *(integrated)* dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang menduduki konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaannya bagi siswa dalam kehidupannya mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan IPS *(social studies)* bukan merupakan program pendidikan disiplin ilmu tetapi adalah suatu kajian tentang masalah-masalah sosial yang dikemas sedemikian rupa dengan mempertimbangkan faktor psikologis perkembangan peserta didik dan beban waktu kurikuler untuk program pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu, serta memperkenalkan konsep, generalisasi, teori, cara berfikir, dan cara bekerja disiplin ilmu-ilmu sosial. IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang menduduki konsep dasar berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik.

* + - 1. **Pembelajaran IPS di SD**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Menurut Rudy Gunawan (2011: 39) menyatakan bahwa: “IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”. Ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran tidak semata membekali ilmu saja lebih dari itu membekali juga sikap atau nilai dan keterampilan dalam hidup bermasyarakat sehingga mereka mengetahui benar lingkungan, masyarakat dan bangsanya dengan berbagai karakteristiknya. Dengan demikian, IPS sebagai suatu mata pelajaran di SD bertolak dari kondisi nyata di masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia (siswa) melalui hubungan seluruh aspek manusia agar mereka tidak merasa asing dilingkungan masyarakatnya sendiri.

Mata Pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Menurut Nursid (Isjoni, 2007: 19) “Pengajaran pendidiakan IPS merupakan sistem pengajaran yang membahas, menyoroti, menelaah dan mengkaji gejala atau masalah sosial dan berbagai aspek kehidupan soial”.

Sedangkan menurut Rudy Gunawan (2011: 38) menyatakan bahwa:

 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD hendaknya memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS SD mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Sistem pengajarannya menelaah dan mengkaji gejala atau masalah sosial dan berbagai aspek kehidupan soial, serta pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

* + - 1. **Karakteristik Pendidikan IPS**

Menurut Sapriya (2009: 7), mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran IPS yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya, 2007: 19) adalah sebagi berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komrehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inquiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
5. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran IPS tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
8. Pembelajaran IPS berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran IPS senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

* + - 1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Menurut Rudy Gunawan (2011: 37) mengemukakan bahwa:

 Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, sedangkan ilmu sosial bertujuan menciptakan tenaga ahli dalam bidang ilmu sosial.

Banyak pendapat yang mengemukakan tentang tujuan pendidikan IPS, diantaranya oleh *The Multi Consortium Of Performance Based Teacher Education* di AS pada tahun 1973 Djahiri dan Ma’mun (Rudy gunawan, 2011: 20) menyatakan bahwa sebagai berikut :

1. Mengetahui dan mampu menerapkan konsep-konsep ilmu sosial yang penting, generalisasi (konsep dasar) dan teori-teori kepada situasi data yang baru.
2. Memahami dan mampu menggunakan beberapa struktur dari suatu disiplin atau antar disiplin untuk digunakan sebagai bahan analisis data baru.
3. Mengetahui teknik-teknik penyelidikan dan metode-metode penjelasan yang dipergunakan dalam studi sosial secara bervariasi serta mampu menerapkannya sebagai teknik penelitian dan evaluasi suatu informasi.
4. Mampu mempergunakan cara berpikir yang lebih tinggi sesuai dengan tujuan dan tugas yang didapatnya.
5. Memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan *(Problem Solving).*
6. Memiliki *self concept* (konsep atau prinsip sendiri) yang positif.
7. Menghargai nilai-nilai kemanusiaan.
8. Kemampuan mendukung nilai-nilai demokrasi.
9. Adanya keinginan untuk belajar dan berpikir secara rasional.

10.Kemampuan berbuat berdasarkan sistem nilai yang rasional dan mantap

Tujuan pendidikan IPS menurut Isjoni (2007: 50-51) dapat dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut :

1. *Knowledge*, yang merupakan tujuan utama pendidikan IPS, yaitu membantu para siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya.
2. *Skills*, yang berhubungan denga tujuan IPS dalam hal ini mencakup keterampilan berpikir (*thinking skills*).
3. *Attitudes*, dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berpikir (*intelektual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*).
4. *Value*, dalam hubungan ini adalah nilai yang terkandung dalam masyarakat sekitar didapatkan dari lingkungan masyarakat sekitar maupun lembaga pemerintah (falsafah bangsa).

Sementara menurut Wahab (Rudy gunawan, 2011: 21) menyatakan bahwa:

 Tujuan Pengajaran IPS disekolah tidak lagi semata-mata untuk memberi pengetahuan dan menghapal sejumlah fakta dan informasi akan tetapi lebih dari itu. Para siswa selain diharapkan memiliki pengetahuan mereka juga dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya.

Sedangkan menurut Chapin dan Messick (Isjoni, 2007: 39) secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen, yaitu :

1. Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.
2. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah/memproses informasi.
3. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosia

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (2011: 17), mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Akan tetapi secara lebih khusus pada tujuan yang tertera pada KTSP, bahwa salah satunya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Mengenal konsep-konsep memerlukan pemahaman yang mendalam, oleh karena itu pemahaman suatu konsep dengan baik sangatlah penting bagi siswa, agar dapat mamahami suatu konsep, siswa harus membentuk konsep sesuai dengan stimulus yang diterimanya dari lingkungan atau sesuai dengan pengalaman yang diperoleh dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman-pengalaman yang harus dilalui oleh siswa merupakan serangkaian kegitan pembelajaran yang dapat menunjang terbentuknya konsep-konsep tersebut. Karena itu guru harus bisa menyusun pembelajaran yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan konsep-konsep yang akan dibentuknya.

* + - 1. **Ruang lingkup Pembelajaran IPS**

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran IPS dalam kurikulum KTSP 2006 (2011: 17) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

* 1. Manusia, tempat, dan lingkungan
	2. Keberlanjutan dan perubahan
	3. Sistem Sosial dan budaya
	4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan
		+ 1. **Materi Pembelajaran Sebagai Objek PTK**

Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi mata pelajaran IPS, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Berdasarkan kurikulum KTSP 2006 pada mata pelajaran IPS kelas V SD terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar tokoh-tokoh sejarah pada masa kerajaan hindu-budha dan islam di indonesia, standar kompetensi, kompetensi dasar yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Pengembangan Indikator Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia
 | * 1. Mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia
	2. Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia
	3. Mengenal keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya
	4. Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia
	5. Mengenal jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia
 |

**Mata Pelajaran IPS Kelas V Semester 1**

Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian adalah KD 1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia. Bahasan materi pada KD tersebut adalah Tokoh Sejarah Pada Masa Kerajaan Hindu-Budhha dan Islam di Indonesia. Perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia tidak lepas dari para tokoh sejarah, pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budhha hingga Islam. Agar materi tersebut dapat dicerna dengan baik oleh siswa, dalam pembelajaran akan digunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena pembelajaran kooperatif tipe NHT ini melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa banyak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang akhirnya membuat siswa mampu memahami dan mengidentifikasi konsep IPS.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif**

**Model Pembelajaran**

Model adalah sebuah perencanaan atau pola yang bersifat menyeluruh untuk membantu siswa mempelajari jenis pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu. Sedangkan menurut Astati (Rudy Gunawan, 2011: 82) menyatakan bahwa: “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Sementara Menurut Joyce dan Weil (Rusman, 2010: 2) mengemukakan bahwa :

 Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru atau para pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

**Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran Kooperatif *(cooperative learning)* menurut Rusman (2010: 202), merupakan “Bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Sementara menurut (Isjoni, 2009: 15) “Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil siswa kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”.

Isjoni (2009: 23) menyatakan bahwa :

 Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa *(Student Orianted),* terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Anita Lie (Isjoni, 2009: 23) menyebutkan bahwa :

 Pembelajaran Kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur, lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah berbentuk kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas belajar dengan model Kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberikan pendapat *(Sharing idea).* Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran Kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerjasama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

**Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif**

Roger dan David Johnson (Anita Lie, 2008: 31) mengatakan bahwa 5 unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan positif yakni sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif.
2. Tanggung jawab perseorangan yakni bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelasaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok.
3. Tatap muka yakni bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
4. Komunikasi antar anggota yakni dalam berdiskusi atau kerjasama diperlukan adanya komunikasi antar anggota.
5. Evaluasi proses kelompok merupakan proses perolehan jawaban permasalahan yang dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidik. Hal ini di karenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (Rusman, 2010: 205) dinyatakan bahwa :

Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain;

Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kulitas pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut : 1) Saling ketergantungan positif, 2) Tanggung jawab perseorangan, 3) Tatap muka, 4) Komunikasi antar anggota, 5) Evaluasi proses kelompok.

**Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Rusman (2010: 207) mengatakan bahwa karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, fungsi manajemen sebagai kontrol.

Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

Keterampilan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktikan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

**Prosedur Pembelajaran Kooperatif**

Rusman (2010: 212) mengatakan bahwa prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut :

Penjelasan Materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.

Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

**Penataan Ruang Kelas Kooperatif**

Dalam metode pembelajaran Kooperatif (*Cooperative learning)*, penataan ruang kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa bisa melihat guru/papan tulis dengan jelas, bisa melihat rekan-rekan kelompoknya dengan baik, dan berada dalam jangkauan kelompoknya dengan merata. Kelompok bisa dekat satu sama lain, tetapi tidak mengganggu kelompok yang lain dan guru bisa menyediakan sedikit ruangan kosong di salah satu bagian kelas untuk kegiatan lain (AnitaLie, 2008: 52).

Adapun kemungkinan beberapa model penataan bangku yang bisa dipakai:

* + - 1. Meja tapal kuda : meja berkelompok di ujung meja
			2. Meja panjang : siswa berkelompok di ujung meja
			3. Penataan tapal kuda : siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan
			4. Meja labolatorium : tugas individu dan tugas kelompok melibatkan kursi.
			5. Meja kelompok : siswa berkelompok dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan.
			6. Klasikal : siswa dalam satu kelompok ditempatkan berdekatan.
			7. Meja berbaris : dua kelompok duduk berbagi satu meja
			8. Bangku individu dengan meja tulisnya.



 **Gambar 2.1 : Penataan Ruang Kooperatif Kagan (Anita Lie, 2007:53)**

**7. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Trianto (2009: 67) model pembelajaran kooperatif terdapat macam-macam tipe diantaranya yaitu: “STAD, JIGSAW, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournament* atau TGT), dan pendekatan Struktural yang meliputi *Think Pair Share* (TPS) dan *Numbered Heads Together* (NHT)”.

 STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Jigsaw

Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyususn potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji *(zigzag),* yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Investigasi Kelompok (*Group Investigasi*)

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru.

*Think Pair Share*

Strategi *think-pair-share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

*Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (TGT), atau pertandingan permainan tim dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward. Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka. TGT sangat cocok untuk mengajar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban benar.

Adapun model pembelajaran yang digunakan peneliti dalam penelitian yaitu menggunakan model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT *(Numbered Heads Together)***
	1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Dalam Anita Lie (2008: 59) dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor merupakan salah satu dari sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif, yang didefinisikan sebagai berikut :

 Pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara kelompok, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Setelah kelompok terbentuk, tiap-tiap orang dalam kelompok di beri nomor berdasarkan jumlah anggota kelompok. Setelah itu guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota mengetahui jawaban ini. Setelah itu guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Kelompok dimaksud disini merupakan kelompok belajar yang dibentuk secara heterogen berdasarkan prestasi belajar siswa, dengan jumlah anggota siswa yang terdiri dari empat sampai enam siswa. Dalam hal ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang harus mengarahkan. Membimbing dan memotivasi pelaksanaan diskusi antar sesama siswa, supaya berjalan lancar dan tujuannya dapat tercapai.

Kepala Bernomor (NHT), teknik dikembangkan Spencer Kagen (Isjoni, 2009: 113) menyatakan bahwa: “Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka”.

Sementara menurut Trianto (2009: 82), menyatakan bahwa :

 *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mepengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered heads together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini siswa banyak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang akhirnya membuat siswa mampu memahami dan mengidentifikasi konsep IPS.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads together* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelomok, tiap-tiap orang dalam kelompok di beri nomor berdasarkan jumlah anggota kelompok, teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

* 1. **Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT**

Ibrahim (Mazjun, 2009) dalam (<http://mazjun.blog.uns.ac.id/> 2009/10/16/model-pembelajaran-kooperatif/ diakses diakses tanggal 7 Juli 2012 pukul 22: 37 ), mengemukakan   tiga   tujuan   yang   hendak   dicapai   dalam  pembelajaran   kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik stuktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

1. Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara  lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau   menjelaskan   ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya

* 1. **Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Ada   beberapa   manfaat   pada   model   pembelajaran  kooperatif   tipe   NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh   Lundgren (Ibrahim, 2000: 18) dalam http://mazjun.blog.uns.ac. id/2009/10/16/model-pembelajaran-kooperatif/ diakses tanggal 7 Juli 2012 pukul 22: 37, antara lain adalah:

* + - 1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
			2. Memperbaiki kehadiran
			3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
			4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
			5. Konflik antara pribadi berkurang
			6. Pemahaman yang lebih mendalam
			7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
			8. Hasil belajar lebih tinggi.
	1. **Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT**

Menurut Kusumah, (2008) dalam (<http://wijayalabs.com> /2008/04/22/model-model-pembelajaran/ diakses tanggal 7 Juli 2012 pukul 22: 37 ) kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu :

Kelebihan :

Setiap siswa menjadi siap semua untuk mengemukakan pendapat atau hasil kerjasama dalam kelompoknya.

Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.

Siswa pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelamahannya :

1. Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil oleh guru dapat dipanggil lagi oleh guru.

1. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.
	1. **Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT**

Menurut Kagen (Ibrahim, (2000: 29) dalam <http://mazjun.blog.uns.ac.id/2009/10/16/model-pembelajaran-kooperatif/> diakses tanggal 7 Juli 2012 pukul 22: 37) penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merujuk pada konsep dengan tiga langkah yaitu :

1. Pembentukan kelompok
2. Diskusi masalah
3. Tukar jawaban antar kelompok

Menurut Trianto (2009: 82) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT :

1. Fase 1: Penomoran

Dalam fase ini, guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

1. Fase 2: Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat Tanya.

1. Fase 3 :Berfikir bersama

Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

1. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

1. **Penyusunan RPP dan Implementasi Berdasarkan Permendiknas**

Agar model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat di implementasikan dalam proses pembelajaran terlebih dalam perlu dibuat rancangan pembelajaran yang berisi strategi pengembangan model pembelajaran tersebut. Penyususnan rancangan yang selanjutnya disebut rencana proses pembelajaran (RPP) akan disusun berdasarkan peraturan yang berlaku, yaitu peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada sa­tuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajar­an, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pem­belajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompe­tensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembela­jaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

* + - 1. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, ma­teri pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pen­capaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sum­ber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lu­lusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pen­didikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk Ml, MTs, MA, dan MAK.

* + - 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP adalah :

1. Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pela­jaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

1. Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.

1. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompe­tensi dalam suatu pelajaran.

1. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

1. Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompe­tensi.

1. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan un­tuk pencapaian KD dan beban belajar.

1. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

* + - 1. Implementasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

* + - 1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

* + - * 1. menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
				2. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
				3. menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
				4. menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.
			1. Kegiatan Inti

 Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

 Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

* 1. melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
	2. menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
	3. memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
	4. melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
	5. memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
1. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

* 1. membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
	2. memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
	3. memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
	4. memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
	5. memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
	6. memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
	7. memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
	8. memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
	9. memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.
1. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

* 1. memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
	2. memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
	3. memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
	4. memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
1. berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengar menggunakan bahasa yang baku dan benar;
2. membantu menyelesaikan masalah;
3. memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
4. memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
5. memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
	* + 1. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

* + - * 1. bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
				2. melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
				3. memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
				4. merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
				5. menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
1. **Temuan Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian sebelumnya ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT, penelitiannya yaitu sebagai berikut.

1. Hasil Penelitian Siti Sopiah 2011

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan kelas dengan desain pembelajaran kelompok dengan subyek siswa kelas III MI Al-Khoeriyah Babakan Raden Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor. Jumlah siswa 22 orang siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. PTK yang dilakukan meliputi dua siklus dengan satu kompetensi dasar. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah instrumen tes tertulis, hasil observasi, angket dan wawancara.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari proses belajar siswa tentang pemahaman konsep siswa yang masih belum terasah karena adanya siswa yang memiliki kecerdasan kognitif yang baik tetapi siswa tersebut. Pemahaman konsep belum terasah dan terfasilitasi sehingga dalam pembelajaran cenderung pasif dalam mengungkapkan gagasan, pendapat dan ide-idenya melalui aktivitas siswa. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penelitian ini dilaksanakan ada peningkatan dalam keaktifan siswa dikelas hal ini telah menunjukan bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa dengan kategori baik ada 33,3%, dengan kategori cukup 30,3% dan dengan kategori kurang 36,4 %. Pada siklus II pemahaman siswa dengan kategori baik ada 81,8 % , dengan kategori cukup 12,1% dan kategori kurang 6,1%. Selama pembelajaran siswa sangat terfasilitasi dalam mengasah dan meningkatkan pemahamannya karena melalui model pembelajaran ini telah member kesempatan dan motivasi kepada semua siswa.

Dengan demikian upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan pada siswa kelas III MI Al-Khoeriyah Babakan Raden.

1. Hasil penelitian Mela Darmayanti 2012

Mela Darmayanti mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul skripsi “Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS)”. Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS, hal ini ditandai nilai siswa yang mencapai KKM sebesar 56 hanya 16 siswa (31%) serta keterampilan kerjasama siswa masih rendah, demikian pula cara guru melaksanakan pembelajaran masih menggunakan pendekatan ekspositori dimana pusat pengajaran berada di tangan guru (*teacher centered approach*). Untuk mengatasi permasalahn tersebut diperlukan model pembelajaran yang bervariatif dan melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini menggunakan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* dalam pembelajaran IPS materi pokok perkembangan Transportasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative* *leraning* tipe *numbered heads together* (2) untuk mengetahui perkembangan kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative* *learning* tipe *numbered heads together*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadaptasi model Kemmis & Mc. Taggart.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester II SDN I Suntenjaya Kecamatan Lembang Kab. Bandung Barat yang berjumlah 51 siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan model *Cooperative learning* tipe *Numbered heads together* pada pembelajaran IPS menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran, demikian pula perolehan nilai siswa dalam pembelajran IPS materi pokok perkembangan transportasi mengalami peningkatan.

 Pada sisklus I nilai rata-rata mencapai 59,6 % dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 27 siswa (58%). Pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan mencapai 67,5 dengan 31 (74%) siswa mencapai nilai KKM. Sedangkan pada siklus III semua siswa telah mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata siswa mencapai 85,2. Kemampuan kerjasama enam siswa pada siklus I 42 %, siklus II meningkat menjadi 71%, sedangkan siklus III meningkat menjadi 93 %.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* dapat meningkatakan hasil belajar siswa dan kemampuan kerjasama enam siswa yang diteliti pada pelajaran IPS materi perkembangan transportasi. Adapun saran yang hendak disampaikan antara lain (1) perlunya mamfasilitasi dan motivasi dari kepala sekolah kepada guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariatif (2) guru diharapkan tidak hanya terpaku pada satu model pembelajaran dan tidak hanya fokus pada hasil belajar kognitif saja tetapi harus mengembangkan kemmapuan sosial siswa (3) penelitian lebih lanjut pada tingkat kelas atau materi yang berbeda.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori dan hasil-hasil peneliti sebelumnya, maka dapat disajikan kerangka berpikir sebagai berikut :

**Gambar 2.2**

**Bagan Kerangka Berfikir**

**HASIL**

**ALTERNATIF PEMECAHAN**

**PERMASALAHAN**

Pemahaman konsep menurut Bloom (Vestari 2009: 16) adalah “Kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interprestasi dan mampu mengaplikasikannya.

Pada pembelajaran IPS ditemukan permasalahan ketidakpahaman siswa terhadap konsep tokoh-tokoh sejarah pada masa kerajaan hindu, budha dan islam di Indonesia, dan jarang untuk saling berbagi ide, kurangnya semangat kerjasama serta siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran.

Rendahnya pemahaman konsep yang terjadi di kelas V SDN Rancabolang 03 salah satunya dikarenakan faktor guru, seperti guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan bahan ajar IPS, masih menggunakan metode konvesional (teacher center), siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisifasi aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini tidak dapat mencapai salah satu tujuan pembelajaran IPS menurut KTSP 2006, yaitu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, dari pernyataan di atas membuktikan bahwa pemahaman konsep pada pembelajaran IPS sangatlah penting.

**Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT**

 Menurut Trianto (2009: 82), *Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mepengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered heads together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Dengan Penggunaan Model Kooperatif *tipe Numbered Heads Together* dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas V SDN Rancabolang 3 Bandung”.

Hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan secara khusus sebagai berikut:

Dengan menggunakan RPP yang memasukkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ke dalam penyususnan RPP dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 3.

Dengan mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatakan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 3.

Pemahaman konsep siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 3.

Nilai hasil belajar yang dicapai siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 3.

Respon siswa menjadi baik, setelah belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN Rancabolang 3.